



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
FACULTY OF PSYCHOLOGY
JURNAL EMPATI

Address: Jalan Prof. Mr. Sunario
Diponegoro University Campus
Tembalang, Semarang, Postal Code 50275
Phone (+6224) 7460051 Fax. (+6224) 76405530
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi>
email: [jurnalpsikologi\[at\]live.undip.ac.id](mailto:jurnalpsikologi[at]live.undip.ac.id)

Subject : Letter of Acceptance

April 28, 2026

To:

1. Meutia Sari
2. Julianto
3. Siti Hajar Sri Hidayati

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam, Banda Aceh, Indonesia

Thank you to Meutia Sari, and Siti Hajar Sri Hidayati who sent a scientific article on 2026-03-09, to Jurnal Empati (ISSN 2829-1859) with the title "HUBUNGAN FEAR OF FAILURE DENGAN ACADEMIC ANXIETY PADA MAHASISWA PENGGUNA ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DI UIN AR-RANIRY". Based on the results of the review, the article was declared **ACCEPTED** for publication in Jurnal Empati. The article will be available online according to Jurnal Empati's publication schedule at: <https://ejournal3.undip.ac.id/>

Thus, this information is conveyed, thank you for your attention.

Sincerely,
Editor in Chief

Siti Yuanah, S.Hum., M.Psi.

HUBUNGAN FEAR OF FAILURE DENGAN ACADEMIC ANXIETY PADA MAHASISWA PENGGUNA *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* (AI) DI UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Meutia Sari¹, Julianto², Siti Hajar Sri Hidayati³

¹Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam, Banda Aceh, Indonesia

[*sarimeutia1203@gmail.com](mailto:sarimeutia1203@gmail.com)

Abstrak

Perkembangan penggunaan *Artificial intelligence* (AI) dalam aktivitas akademik menimbulkan berbagai dampak psikologis pada mahasiswa, salah satunya adalah meningkatnya *academic anxiety* yang berkaitan dengan *fear of failure*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *fear of failure* dengan *academic anxiety* pada mahasiswa pengguna *Artificial intelligence* (AI) di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Sampel penelitian berjumlah 348 mahasiswa yang diambil menggunakan teknik *simple random sampling* dari populasi sebanyak 22.896 mahasiswa aktif S1 pengguna AI. Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua skala, yaitu skala *fear of failure* yang disusun berdasarkan teori Conroy, Kaye, dan Fifer (2007) dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,865, serta skala *academic anxiety* yang disusun berdasarkan teori Ottens (1991) dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,913. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,389 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara *fear of failure* dengan *academic anxiety*. Artinya, semakin tinggi tingkat *fear of failure* yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi pula tingkat *academic anxiety* yang dialami dalam konteks penggunaan AI untuk kegiatan akademik sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Temuan ini berimplikasi secara teoritis dalam memperkaya kajian psikologi pendidikan, psikologi klinis, dan psikologi sosial dengan menegaskan peran *fear of failure* sebagai faktor yang berkontribusi terhadap munculnya *academic anxiety* dalam konteks penggunaan *Artificial intelligence* (AI).

Kata kunci: fear of failure; academic anxiety; mahasiswa; *Artificial intelligence* (AI).

Abstract

The growing use of *Artificial intelligence* (AI) in academic activities has various psychological impacts on students, one of which is increased academic anxiety related to the fear of failure. This study aims to examine the relationship between the fear of failure and academic anxiety among students who use *Artificial intelligence* (AI) at Ar-Raniry State Islamic University in Banda Aceh. This study employs a quantitative approach using a correlational method. The study sample consisted of 348 students selected using simple random sampling from a population of 22,896 active undergraduate students who use AI. Data collection was conducted using two scales: the fear of failure scale, developed based on the theory by Conroy, Kaye, and Fifer (2007) with a reliability coefficient of 0.865; and the academic anxiety scale, developed based on the theory by Ottens (1991) with a reliability coefficient of 0.913. The results of the study showed a correlation coefficient (r) of 0.389 with a significance level (p) of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a positive and significant relationship between fear of failure and academic anxiety. This means that the higher the level of fear of failure among students, the higher the level of academic anxiety they experience in the context of using AI for academic activities. This finding has theoretical implications for enriching research in educational psychology, clinical psychology, and social psychology by affirming the role of fear of failure as a contributing factor to the emergence of academic anxiety in the context of *Artificial intelligence* (AI) use.

Keywords: fear of failure; academic anxiety; students; *Artificial intelligence* (AI).

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada era revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Pemanfaatan teknologi, khususnya *artificial intelligence* (AI), tidak hanya mempermudah akses informasi, tetapi juga mengubah cara belajar, mengajar, serta interaksi dalam lingkungan akademik menjadi lebih adaptif dan fleksibel (Almasri, 2024). Salah satu bentuk perkembangan teknologi yang paling pesat adalah hadirnya kecerdasan buatan (AI) yang kini digunakan luas dalam dunia pendidikan, teknologi AI memungkinkan mahasiswa mengakses informasi secara cepat, membantu penyusunan tulisan akademik, serta mempercepat penyelesaian tugas perkuliahan (Holmes et al., 2019). Meskipun memberikan berbagai manfaat, penggunaan AI juga menghadirkan tantangan, khususnya risiko ketergantungan yang berlebihan dan dampak psikologis bagi mahasiswa. Ketergantungan pada AI dapat mengurangi kemampuan berpikir mandiri serta meningkatkan tekanan ketika mahasiswa merasa tidak mampu menyelesaikan tugas tanpa bantuan teknologi (Selwyn, 2019).

Masalah utama yang muncul dalam penggunaan AI adalah kemungkinan ketergantungan mahasiswa pada AI untuk memperoleh jawaban atau solusi secara instan, bukannya memanfaatkan kemampuan mereka sendiri. Ketergantungan ini dapat memperbesar tekanan karena mereka merasa tidak siap apabila AI gagal memberikan jawaban yang tepat atau relevan (Zhang et al., 2024). Akibatnya, mahasiswa dapat mengalami kecemasan akademik yang meningkat rasa khawatir terhadap tugas, ujian, atau penilaian terutama ketika mereka tidak percaya diri mengandalkan kemampuan sendiri (Azzahra et al., 2023). Kecemasan sendiri diartikan sebagai sebuah respons dari risiko atau peristiwa negatif yang diantisipasi (Kring, et al., 2018). Menurut Pekrun (2006), kecemasan akademik merupakan salah satu emosi yang muncul dalam aktivitas belajar dan pencapaian akademik (*achievement emotions*), yang timbul ketika individu memandang situasi akademik sebagai ancaman terhadap keberhasilan atau kemampuan dirinya. Mahato dan Jangir (2012), menyatakan *academic anxiety* merupakan kondisi psikologi individu mengalami perasaan gelisah, tegang, dan tertekan dalam menghadapi situasi yang berkaitan dengan aktivitas di lingkungan sekolah atau perguruan tinggi. Keadaan ini mencerminkan adanya ketidaknyamanan emosional yang timbul akibat tuntutan akademik, seperti tugas, ujian, maupun tekanan untuk berprestasi. *Academic anxiety* adalah kecemasan dalam berpikir, yang memicu reaksi fisik yang beragam dan mengurangi kinerja mahasiswa saat mereka akan menyelesaikan tugas akademik. Jika kecemasan ini terlalu tinggi, hal tersebut dapat menghasilkan dampak buruk, sebab mahasiswa akan merasakan tekanan psikologis, menurunnya fokus dan atensi yang akhirnya berdampak pada hasil belajar yang tidak memuaskan (Ottens, 1991).

Mahasiswa sendiri merupakan kelompok yang rentan mengalami tekanan psikologis akibat tuntutan prestasi, persaingan, serta ekspektasi dari dosen maupun keluarga. Tingginya *academic anxiety* dapat menurunkan konsentrasi, menghambat proses belajar, hingga berdampak pada pencapaian akademik mahasiswa (Yerdelen et al., 2016). Sebagian mahasiswa merasa terbantu dengan penggunaan AI sehingga kecemasannya berkurang. Namun, sebagian mahasiswa lainnya justru mengalami peningkatan kecemasan karena merasa bergantung pada

AI dan takut gagal ketika tidak menggunakan teknologi tersebut. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gámez dan Pérez (2026), yang menunjukkan bahwa penggunaan *generative AI* dalam konteks akademik memiliki hubungan dengan meningkatnya *academic anxiety* pada mahasiswa, meskipun dengan efek yang relatif kecil. Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa mahasiswa yang menggunakan AI tidak hanya merasakan manfaatnya saja, tetapi mereka juga mengalami tekanan psikologis. Penelitian terkini menemukan bahwa penggunaan AI yang berlebihan berpotensi memberikan dampak negatif pada aspek mental mahasiswa, termasuk kecemasan akademik (Huang & Wu, 2025). Kecemasan akademik termasuk persoalan serius yang dapat berdampak pada banyak mahasiswa. Ketika tingkat kecemasan menjadi berlebihan, hal ini dapat berakibat pada hasil belajar yang buruk dan menyebabkan tekanan mental, yang pada akhirnya menghasilkan penurunan dalam perhatian, fokus, dan kemampuan berpikir mahasiswa (Valiante & Pajares, 1999).

Berdasarkan hasil studi preliminary yang dilakukan terhadap 10 orang mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada tanggal 10 Februari 2026, ditemukan data awal bahwa mereka menghadapi tekanan akademik yang menyebabkan munculnya *academic anxiety*. Ada 8 dari mahasiswa mengungkapkan bahwa banyaknya tugas perkuliahan menimbulkan perasaan tertekan dan takut tidak mampu menyelesaikan tugas dengan baik, sehingga mendorong penggunaan *Artificial intelligence (AI)* sebagai sarana membantu pengerjaan tugas. Ketika jawaban tidak bisa diperoleh dari satu platform AI, mahasiswa cenderung mencoba berbagai platform lainnya. Sementara itu, 2 mahasiswa lainnya juga menunjukkan bahwa tuntutan akademik yang harus diimbangi dengan aktivitas organisasi memicu tekanan psikologis dan kekhawatiran memperoleh hasil akademik yang rendah. AI digunakan sebagai upaya untuk mempercepat penyelesaian tugas, namun ketika tugas bersifat kompleks dan AI tidak mampu memberikan solusi, mahasiswa mengalami peningkatan kecemasan yang ditandai dengan perasaan panik, pikiran yang terus terfokus pada tugas, gangguan tidur, serta penggunaan AI secara intensif hingga mencapai batas penggunaan.

Studi mengenai *academic anxiety* telah berkembang secara signifikan sejak tahun 1990 hingga saat ini (Mondragon et al., 2025). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *academic anxiety* dipengaruhi oleh beragam faktor yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu faktor psikologis, akademik, dan biologis salah satu faktor akademik yang berperan penting dalam munculnya kecemasan akademik adalah *fear of failure* (Mofatteh, 2020). *Fear of failure* adalah motivasi untuk menjauhi kegagalan, terutama akibat buruk yang ditimbulkannya (Conroy et al., 2002). Ketakutan akan kegagalan ini bisa menjadi salah satu pendorong bagi individu untuk mencapai prestasi, karena mereka berusaha untuk mendapatkan hasil yang lebih baik (Conroy et al., 2007). Individu yang memiliki tingkat *fear of failure* yang tinggi cenderung menghindari situasi yang berpotensi menimbulkan kegagalan dan evaluasi negatif. Dalam konteks akademik modern, *artificial intelligence (AI)* menjadi salah satu bentuk strategi koping yang digunakan untuk mengurangi tekanan, karena AI mampu memberikan jawaban instan dan membantu penyelesaian tugas (Liu et al., 2025). Namun penggunaan AI sebagai bentuk penghindaran tidak serta-merta mengatasi sumber masalah melainkan dapat memperkuat kecemasan akademik. Hal ini dikarenakan penggunaan teknologi sebagai *avoidance coping* berkaitan dengan peningkatan kecemasan karena individu menghindari tuntutan tanpa menyelesaikan masalah yang mendasarinya (Shin et al., 2025).

Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara *fear of failure* dan *academic anxiety*, seperti penelitian yang dilakukan oleh Hidayatillah et al. (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat *fear of failure* yang tinggi cenderung memiliki tingkat kecemasan akademik yang lebih tinggi. Sementara itu, penelitian oleh Nurhidayatullah dan Alam (2025) menemukan bahwa *fear of failure* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kecemasan akademik, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi ketakutan individu terhadap kegagalan, maka semakin tinggi pula kecemasan akademik yang dialami. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa *fear of failure* berkontribusi dalam membentuk persepsi diri yang negatif serta memicu munculnya kecemasan dalam konteks akademik.

Dari beberapa literatur penelitian yang telah dikumpulkan, diketahui umumnya masih berfokus pada konteks akademik konvensional dan belum mempertimbangkan perkembangan teknologi digital, khususnya penggunaan *artificial intelligence* (AI) dalam proses pembelajaran. Padahal, penggunaan AI dalam dunia akademik saat ini semakin meluas dan berpotensi menciptakan dinamika psikologis baru, seperti ketergantungan terhadap teknologi, tekanan performa, serta kekhawatiran terhadap kemampuan diri tanpa bantuan AI (Holmes et al., 2019). Oleh karena itu, terdapat *research gap* berupa keterbatasan kajian yang mengintegrasikan *fear of failure* dan *academic anxiety* dalam konteks penggunaan AI pada mahasiswa, sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut. Selain itu, hasil penelitian terkait penggunaan AI dan kecemasan akademik juga menunjukkan temuan yang belum konsisten. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI dapat membantu menurunkan kecemasan akademik melalui peningkatan efisiensi belajar dan dukungan kognitif, namun penelitian lain justru menemukan adanya peningkatan *academic anxiety* akibat ketergantungan terhadap teknologi dan tekanan performa (Guadix & Pérez, 2026).

Berdasarkan uraian permasalahan yang disampaikan di atas, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu: Apakah terdapat hubungan *fear of failure* dengan *academic anxiety* pada mahasiswa pengguna *Artificial intelligence* (AI) di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh? Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan bukti empirik mengenai hubungan antara kedua variabel dalam penelitian yaitu *fear of failure* dan *academic anxiety* pada mahasiswa pengguna *Artificial intelligence* (AI) di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan memberikan sumbangan ilmu untuk perkembangan teori di bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan psikologi sosial. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai *academic anxiety* dan *fear of failure* beserta hubungan di antara keduanya pada ruang lingkup mahasiswa sehingga mahasiswa dapat melakukan pengelolaan terhadap kondisi *academic anxiety* dan *fear of failure* yang akan berpotensi mengganggu aktivitas perkuliahan serta dapat melakukan upaya pencegahannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk menguji hubungan antara *fear of failure* sebagai variabel independen dan *academic anxiety* sebagai

variabel dependen. Data penelitian dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis hubungan antara kedua variabel. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif S1 pengguna *Artificial intelligence* (AI) di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh sebanyak 22.896 (Data Biro AAKK UIN Ar-Raniry, 2026). Jumlah tersebut digunakan untuk menentukan jumlah sampel minimal. Merujuk pada tabel Isaac dan Michael (Sugiyono, 2017), dengan tingkat taraf kesalahan 5% maka jumlah minimal subjek adalah 348 mahasiswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*.

Dua skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *academic anxiety* dan skala *fear of failure*. Skala *fear of failure* merupakan instrumen yang disusun oleh peneliti berdasarkan konstruksi teoretis yang dikemukakan oleh Conroy et al. (2007), yang terdiri dari beberapa aspek yaitu *fear of experiencing shame and embarrassment*, *fear of devaluing one's self-estimate*, *fear of having an uncertain future*, *fear of important others losing interest*, dan *fear of upsetting important others*. Skala ini terdiri dari 38 aitem. Berdasarkan hasil uji daya beda, koefisien reliabilitas Alpha Cronbach adalah 0,865 sebelum aitem gugur dan meningkat menjadi 0,879 setelah 6 aitem yang tidak memenuhi kriteria dihilangkan.

Skala *academic anxiety* disusun oleh peneliti berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Ottens (1991), yaitu *patterns of anxiety-engendering mental activity*, *misdirected attention*, *physiological distress*, dan *inappropriate behavior*. Skala ini terdiri dari 46 aitem. Hasil uji reliabilitas menunjukkan koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,913 dan nilai tersebut meningkat menjadi 0,914 setelah dilakukan pengurangan 4 aitem yang tidak memenuhi kriteria. Analisis data dalam penelitian ini diawali dengan uji prasyarat, yang meliputi uji normalitas menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov dan uji linearitas. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan teknik korelasi Spearman Rank. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan aplikasi IBM SPSS Statistics versi 26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai hubungan antara *fear of failure* dan *academic anxiety* pada mahasiswa pengguna *Artificial intelligence* (AI) di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Penyebaran skala dilakukan melalui dua metode, yaitu secara daring (melalui *google form*) dan secara luring (kuesioner manual cetak kertas). Karakteristik subjek penelitian disajikan berdasarkan jenis kelamin yang ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 1 Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Presentase%
Laki-laki	44	12,64%
Perempuan	304	87,36%
Jumlah	348	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa distribusi subjek berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini menunjukkan ketimpangan yang cukup mendominasi, di mana mayoritas responden adalah perempuan (87,36%) dibandingkan laki-laki (12,64%). Dominasi responden perempuan dalam penelitian ini dapat dikaitkan dengan tingginya keterlibatan mahasiswa dalam penggunaan teknologi pembelajaran berbasis digital, termasuk *artificial intelligence* (AI). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan mendorong peningkatan partisipasi dan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, distribusi responden yang didominasi oleh perempuan dapat mencerminkan karakteristik partisipasi dalam penelitian berbasis teknologi pendidikan, di mana mahasiswa yang lebih aktif dalam pembelajaran digital cenderung lebih responsif sebagai responden (Liu et al., 2025; Wang & Fan, 2025).

Tabel 2
Subjek Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah (n)	Presentase%
18 Tahun	54	15,50%
19 Tahun	82	23,60%
20 Tahun	81	23,30%
21 Tahun	64	18,40%
22 Tahun	56	16,10%
23 Tahun	8	2,30%
24 Tahun	2	0,60%
25 Tahun	1	0,30%
Jumlah	348	100%

Subjek penelitian diatas, berdasarkan usia menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia 19 tahun dengan jumlah 82 orang (23,60%), diikuti usia 20 tahun sebanyak 81 orang (23,30%). Selanjutnya, responden berusia 21 tahun berjumlah 64 orang (18,40%) dan usia 18 tahun sebanyak 54 orang (15,50%). Sementara itu, responden berusia 22 tahun berjumlah 56 orang (16,10%), usia 23 tahun sebanyak 8 orang (2,30%), usia 24 tahun sebanyak 2 orang (0,60%), dan usia 25 tahun sebanyak 1 orang (0,30%). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa mayoritas subjek penelitian berada pada rentang usia 19–21 tahun.

Tabel 3
Subjek Berdasarkan Asal Fakultas

Fakultas	Jumlah (n)	Presentase%
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	150	43,10%
Fakultas Syariah dan Hukum	45	12,93%
Fakultas Dakwah dan Komunikasi	34	12,10%
Fakultas Psikologi	31	8,91%
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	27	7,76%
Fakultas Sains dan Teknologi	26	7,47%
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat	26	7,47%
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan	5	1,44%

Fakultas Adab dan Humaniora	4	1,15%
Jumlah	348	100%

Berdasarkan data pada tabel 3, subjek dalam penelitian ini dapat dilihat dari asal fakultas masing-masing mahasiswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden paling banyak berasal dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, yaitu sebanyak 150 orang (43,10%) dari total keseluruhan partisipan. Jumlah ini menunjukkan bahwa fakultas tersebut menjadi sumber responden terbesar dalam penelitian ini. Selanjutnya, responden dari Fakultas Syariah dan Hukum tercatat sebanyak 45 orang (12,93%). Sementara itu, mahasiswa dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi berjumlah 34 orang (12,10%), dan Fakultas Psikologi sebanyak 31 orang (8,91%). Responden dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam tercatat sebanyak 27 orang (7,76%), diikuti oleh Fakultas Sains dan Teknologi dengan jumlah 26 orang (7,47%), serta Fakultas Filsafat dan Ushuluddin sebanyak 26 orang (7,47%). Di sisi lain, jumlah responden yang berasal dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan sebanyak 5 orang (1,44%), sedangkan jumlah paling kecil berasal dari Fakultas Adab dan Humaniora dengan 4 orang (1,15%). Berdasarkan distribusi tersebut, dapat disimpulkan bahwa responden penelitian ini didominasi oleh mahasiswa yang berasal dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Tabel 4

Tujuan Penggunaan Artificial intelligence (AI)

Keperluan	Jumlah (n)	Presentase%
Cari materi	291	83,62%
Cari jurnal	102	29,31%
Buat makalah	44	12,64%
Cari jawaban ujian	25	7,18%
Buat PPT	20	5,75%
Lainnya (brainstorming, menerjemahkan, Memahami istilah, dll	14	4,02%

Berdasarkan tabel 4, tujuan penggunaan *artificial intelligence* (AI) oleh subjek dalam kegiatan akademik menunjukkan variasi pemanfaatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan AI untuk mencari materi pembelajaran, yaitu sebanyak 291 orang (83,62%). Selain itu, responden juga memanfaatkan AI untuk mencari jurnal sebanyak 102 orang (29,31%), serta untuk membantu penyusunan makalah sebanyak 44 orang (12,64%). Sementara itu, terdapat 25 responden (7,18%) yang menggunakan AI untuk mencari jawaban ujian, dan 20 responden (5,75%) yang memanfaatkan AI dalam pembuatan presentasi (PPT). Adapun penggunaan AI untuk kebutuhan lain seperti brainstorming ide, menerjemahkan teks, serta memahami istilah tertentu berjumlah oleh 14 responden (4,02%). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sousa dan Cardoso (2025) yang menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa memanfaatkan generative AI untuk membantu berbagai tugas akademik seperti memahami konsep, menghasilkan ide tulisan, dan menyelesaikan tugas perkuliahan. Persentase yang ditampilkan pada tabel ini tidak mencapai 100% karena subjek diperbolehkan memilih lebih dari satu alternatif jawaban.

Tabel 5
Kategorisasi skala *Fear of Failure*

Kategorisasi	Internal	Jumlah (n)	Presentase (%)
Rendah	$X < 61,74$	40	11,5%
Sedang	$6,74 \leq X < 81,40$	253	72,7%
Tinggi	$81,40 \leq X$	55	15,8%
Jumlah		348	100%

Berdasarkan tabel 5, kategorisasi skala *fear of failure*, dapat diketahui bahwa dari total 348 mahasiswa, sebagian besar berada pada kategori sedang. Mahasiswa dengan skor rendah ($X < 6,74$) berjumlah 40 orang atau sebesar 11,5%. Selanjutnya, mayoritas responden termasuk dalam kategori sedang ($61,74 \leq X < 81,40$), yaitu sebanyak 253 orang dengan persentase 72,7%. Adapun mahasiswa yang berada pada kategori tinggi ($X \geq 81,40$) berjumlah 55 orang atau 15,8%.

Tabel 6
Kategorisasi Skala *Academic Anxiety*

Kategorisasi	Internal	Jumlah (n)	Presentase (%)
Rendah	$X < 84,80$	60	17,2%
Sedang	$84,80 \leq X < 113,08$	248	71,3%
Tinggi	$113,08 \leq X$	40	11,5%
Jumlah		348	100%

Berdasarkan tabel 6, kategorisasi skala *academic anxiety*, dari total 348 mahasiswa. Mahasiswa dengan skor rendah ($X < 84,80$) berjumlah 60 orang atau sebesar 17,2%. Selanjutnya, kategori sedang ($84,80 \leq X < 113,08$) merupakan kelompok dengan jumlah terbanyak yaitu 248 orang dengan persentase 71,3%. Adapun mahasiswa yang termasuk dalam kategori tinggi ($X \geq 113,08$) berjumlah 40 orang atau 11,5%.

Tabel 7
Uji Normalitas

Variabel Penelitian	Koefisien K.S	P
<i>Fear of failure</i>	1,646	0,009
<i>Academic Anxiety</i>	1,592	0,013

Berdasarkan data pada tabel 7, menunjukkan, bahwa kedua variabel *fear of failure* dan *academic anxiety* berdistribusi tidak normal. Data ini dibuktikan dengan nilai Kolmogorov-Smirnov pada variabel *fear of failure* sebesar 1.646 dengan nilai signifikansi 0.009 dan nilai pada variabel *academic anxiety* sebesar 1.592 dengan nilai signifikansi 0.013 ($p < 0.05$).

Tabel 8
Uji Linearitas

Variabel	F linearity	P
----------	-------------	---

<i>Fear of failure Academic Anxiety</i>	72,270	0,000
---	--------	-------

Hasil uji linearitas kedua variabel memperoleh nilai *f linearity* 72,270 dan signifikan 0.000 yang artinya nilai signifikansi $0.000 < p < 0.005$. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel penelitian memiliki hubungan yang linear dan tidak menyimpang garis lurus, meskipun nilai *deviation from linearity* menunjukkan adanya penyimpangan, namun penelitian ini tetap di kategorikan linear berdasarkan nilai *f linearity* yang signifikansi ($p < 0.005$). Hal ini sejalan dengan pendapat Ghozali (2018) yang menyatakan bahwa kriteria hubungan linear terpenuhi jika nilai signifikansi pada *f linearity* menunjukkan angka di bawah 0,05.

Setelah analisis uji prasyarat terpenuhi, tahap berikutnya adalah melakukan uji hipotesis. Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan teknik korelasi Spearman. Pemilihan metode tersebut didasarkan pada hasil uji normalitas yang menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, sehingga analisis nonparametrik lebih tepat digunakan. Hasil analisis uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 9 dibawah ini.

Tabel 9
Uji Hipotesis

Variabel Penelitian	Spearman's Correlation	P
<i>Fear of failure Academic Anxiety</i>	0,389	0,000

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas, diperoleh nilai koefisien korelasi (*r*) sebesar 0,389 dengan nilai signifikansi (*p*) sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Nilai koefisien korelasi yang positif mengindikasikan adanya hubungan positif antara *fear of failure* dan *academic anxiety*. Artinya, semakin tinggi tingkat *fear of failure*, maka semakin tinggi pula tingkat *academic anxiety* pada mahasiswa. Selain itu, nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan tersebut bersifat signifikan secara statistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fear of failure* memiliki kontribusi terhadap munculnya *academic anxiety*. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rengkung et al. (2025) yang menyatakan bahwa ketakutan akan kegagalan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kecemasan akademik pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa *fear of failure* tidak hanya berkaitan dengan respons emosional yang bersifat sementara, tetapi juga memiliki keterkaitan yang signifikan dengan tingkat *academic anxiety* yang dialami mahasiswa.

Selain itu, distribusi responden dalam penelitian ini menunjukkan dominasi responden perempuan yang cukup signifikan, yaitu sebesar 87,36%. Kondisi ini perlu diperhatikan secara kritis karena berpotensi memengaruhi kekuatan hubungan antara *fear of failure* dan *academic anxiety* yang ditemukan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan mendorong peningkatan partisipasi dan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, distribusi responden yang didominasi oleh perempuan dapat

mencerminkan karakteristik partisipasi dalam penelitian berbasis teknologi pendidikan, di mana mahasiswa yang lebih aktif dalam pembelajaran digital cenderung lebih responsif sebagai responden (Wang & Fan, 2025). Oleh karena itu, dominasi responden perempuan dalam penelitian ini tidak hanya menjadi karakteristik sampel, tetapi juga dapat berkontribusi terhadap penguatan hubungan antara *fear of failure* dan *academic anxiety*. Dengan demikian, hasil penelitian ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati, karena kemungkinan terdapat pengaruh faktor jenis kelamin yang turut memperbesar hubungan antarvariabel yang diteliti.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya melibatkan mahasiswa pengguna *Artificial intelligence* (AI) di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sehingga hasil penelitian belum tentu dapat digeneralisasikan ke mahasiswa di perguruan tinggi lain dengan karakteristik dan budaya akademik yang berbeda. Kedua, data diperoleh melalui metode *self-report* menggunakan skala psikologis, yang memungkinkan adanya bias subjektivitas, seperti kecenderungan *social desirability* atau ketidaksesuaian dengan kondisi psikologis yang sebenarnya. Ketiga, distribusi responden yang didominasi oleh perempuan berpotensi memengaruhi hasil penelitian dan generalisasi temuan. Keempat, penelitian ini hanya memfokuskan pada dua variabel, yaitu *fear of failure* dan *academic anxiety*, sehingga belum mempertimbangkan faktor lain yang mungkin berperan, seperti *self-efficacy*, dukungan sosial, strategi regulasi diri, serta tingkat penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya kajian mengenai hubungan antara *fear of failure* dan *academic anxiety* pada mahasiswa, khususnya dalam konteks penggunaan *artificial intelligence* dalam pembelajaran. Temuan ini menegaskan pentingnya peran faktor psikologis dalam memengaruhi kondisi emosional mahasiswa di tengah perkembangan teknologi pendidikan. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu secara proaktif mengintegrasikan dukungan psikologis dengan strategi pembelajaran yang adaptif, guna membantu mahasiswa mengelola *fear of failure* dan menekan *academic anxiety*. Upaya ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kesejahteraan psikologis mahasiswa, tetapi juga mendukung optimalisasi proses belajar dan pencapaian akademik secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *fear of failure* dengan *academic anxiety* pada mahasiswa pengguna *Artificial intelligence* (AI) di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Hubungan antara kedua variabel tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,365 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *fear of failure* yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi pula tingkat *academic anxiety* yang dialami. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya memberikan perhatian terhadap tingkat *fear of failure* sebagai salah satu faktor yang berkaitan dengan munculnya *academic anxiety* pada mahasiswa. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat kajian psikologi klinis, psikologi sosial dan psikologi pendidikan, khususnya terkait peran *fear of failure* sebagai salah satu faktor yang berhubungan dengan munculnya *academic anxiety* dalam konteks penggunaan teknologi pembelajaran modern seperti *Artificial intelligence* (AI). Temuan ini juga memperkaya literatur dengan menghadirkan konteks baru yang mengintegrasikan aspek psikologis dan perkembangan teknologi dalam proses belajar mahasiswa. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi institusi pendidikan untuk lebih memperhatikan kondisi psikologis mahasiswa, khususnya dalam mengelola *fear of*

failure yang dapat memicu *academic anxiety*. Adapun saran untuk penelitian selanjutnya adalah agar melibatkan sampel yang lebih luas dari berbagai perguruan tinggi guna meningkatkan generalisasi hasil penelitian. Penelitian mendatang juga disarankan untuk mengkaji variabel lain yang berpotensi memengaruhi *academic anxiety* seperti *technostress*, *intellectual humility* dan sebagainya. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan desain penelitian eksperimental atau longitudinal untuk melihat hubungan kausal antarvariabel, serta mengeksplorasi lebih dalam peran penggunaan *Artificial intelligence* terhadap dinamika psikologis mahasiswa.

REFERENSI

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Masita, Ardiawan, K. N., & Sari, M. E. (2023). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (N. Saputra, Ed.). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Almasri, F. (2024). Exploring the Impact of Artificial Intelligence in Teaching and Learning of Science: A Systematic Review of Empirical Research. *Research in Science Education*, 54(5), 977–997. <https://doi.org/10.1007/s11165-024-10176-3>
- Azzahra, F. A., Natanael, & Abimanyu, F. T. (2023). Perubahan Sosial Akibat Kemunculan Teknologi ChatGPT di kalangan mahasiswa. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(11), 270–275.
- Chaplin, J. P. (2006). *Dictionary of Psychology* (Rev.ed.). Dell Publishing.
- Conroy, D. E., Kaye, M. P., & Fifer, A. M. (2007). Cognitive Links Between Fear of Failure and Perfectionism. *Journal of Rational-Emotive & Cognitive-Behavior Therapy*, 25(4), 237–253.
- Conroy, D. E., Willow, J. P., & Metzler, J. N. (2002). Multidimensional Fear of Failure Measurement: The Performance Failure Appraisal Inventory. *Journal of Applied Sport Psychology*, 14(2), 76–90. <https://doi.org/10.1007/s10942-007-0052-7>
- Elliot, A. J., & Thrash, T. M. (2004). The Intergenerational Transmission of Fear of Failure. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 30(8), 957–971.
- Gómez-Guadix, M., & Mateos-Pérez, E. (2026). *Academic Use of Generative Artificial Intelligence Among Adolescents and University Students: Associations with Self-Esteem, Self-Efficacy, and Academic Confidence and Anxiety*. *Societies*, 16(4), 107. <https://doi.org/10.3390/soc16040107>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (Edisi ke-9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hidayahtillah, N., Taibe, P., & Gismin, S. S. (2022). Kecenderungan Perfectionist, Fear of Failure, dan Academic Anxiety Pada Mahasiswa di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 2(2), 227–234.
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for Teaching and Learning*. Center for Curriculum Redesign.
- Huang, T., & Wu, C. (2025). *The Chain Mediating Effect of Academic Anxiety and Performance Expectations Between Academic Self-Efficacy and Generative AI*

reliance. *Computer and Education Open* 6, 100275.
<https://doi.org/10.1016/j.caeo.2025.100275>

- Idoiaga-Mondragon, N., Gaztañaga, M., Yarritu, I., & Pascual-Sagastizabal, E. (2025). Academic Anxiety in Higher Education: A Systematic Review. *Behavioral Sciences*, 15(2), 192.
- Kring, A. M., Kyrios, M., Fassnacht, D., Lambros, A., Mihaljcic, T., & Teesson, M. (2018). *Abnormal Psychology*. John Wiley & Sons.
- Liu, X., Guo, B., He, W., & Hu, X. (2025). Effects of Generative Artificial Intelligence on K–12 and Higher Education Students' Learning Outcomes: A Meta-Analysis. *Journal of Educational Computing Research*, 63(5), 1249–1291.
- Mahato, B., & Jangir, S. (2012). A Study on Academic Anxiety Among Adolescents of Minicoy Island. *International Journal of Science and Research*, 1(3), 12-14.
- Mofatteh, M. (2020). Risk Factors Associated with Stress, Anxiety, and Depression Among University Undergraduate Students. *AIMS Public Health*, 8(1), 36.
- Nurhidayatullah, D., & Alam, A. A. F. (2025). Hubungan Perfeksionisme dan Fear of Failure untuk Menurunkan Kecemasan Akademik di SMP Negeri 33 Makassar. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 845-855.
- Ottens, A. J. (1991). *Coping with Academic Anxiety* (Rev. ed.). Rosen Publishing Group.
- Pekrun, R. (2006). The Control-Value Theory of Achievement Emotions: Assumption, Corollaries, and Implications for Educational Research and Practise. *Educational Psychology Review*, 18(4), 315-341. <https://doi.org/10.1007/s10648-006-9029-9>
- Rengkung, C. O., Koanda, N., & Umar, M. F. R. (2025). Fear of Failure dan Perannya dalam Peningkatan Kecemasan Akademik Mahasiswi Penyusun Skripsi di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 5(1), 214–222.
- Selwyn, N. (2019). *Should Robots Replace Teachers? AI and the Future of Education*. Polity Press.
- Shin, M., Downes, C., Hopwood, J., Byers, M., & Kemps, E. (2025). Media Multitasking, Negative Mood, and Avoidance Coping. *Behaviour & Information Technology*, 44(7), 1376–1386.
- Sousa, A. E., & Cardoso, P. (2025). Use of Generative AI by Higher Education Students. *Electronics*, 14(7), 1258.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Ifabeta.
- Valiante, G., & Pajares, F. (2022). The Inviting/Disinviting Index: Instrument Validation and Relation to Motivation and Achievement. *Journal of Invitational Theory and Practice*, 6(1), 28–47. <https://doi.org/10.26522/jitp.v6i1.3852>
- Wang, J., & Fan, W. (2025). The effect of ChatGPT on Students' Learning Performance, Learning Perception, and Higher-Order Thinking: Insights from a Meta-Analysis. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12, 621.
- Yerdelen, S., McCaffrey, A., & Klassen, R. M. (2016). Longitudinal Examination of Procrastination and Anxiety, and Their Relation to Self-Efficacy for Self-Regulated

Learning. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 16(1), 5–22.
<https://doi.org/10.12738/estp.2016.1.0108>

Zhang, W., & Li, X. (2024). Ethical Considerations in AI-Driven Education: Data Privacy and Security Issues. *Computers & Education*, 181(1), 103923.

